

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia remaja dapat dikatakan sebagai tahap peralihan dari usia kanak-kanak menjadi dewasa yang ditampilkan oleh pergeseran signifikan baik secara fisik atau bisa juga dilihat dari sisi psikologis. Periode ini berlangsung sejak awal pubertas hingga mencapai kedewasaan. Berdasarkan World Health Organization (WHO), remaja berada pada rentang usia 10 hingga 19 tahun. Sementara sesuai dengan pedoman The Health Resources and Services Administration Guidelines di Amerika Serikat, remaja diklasifikasikan dalam usia 11 hingga 21 tahun yang tahapannya terbagi menjadi tiga, yang pertama disebut remaja awal dengan rentang (11–14 tahun), selanjutnya adalah remaja menengah dengan rentang (15–17 tahun), serta yang terakhir disebut remaja akhir dengan rentang (18–21 tahun).¹ Pada tahap tersebut, organ reproduksi remaja putri mulai matang dengan indikasi yaitu dimulainya haid. Ketika awal kematangan organ reproduksi terjadi, maka akan menjadi lebih panjang pula periode di mana remaja berisiko menghadapi masalah kesehatan reproduksi.²

Kesehatan reproduksi merupakan permasalahan yang saat ini sangat sering dilihat sebagai perhatian khusus bagi para remaja. Permasalahan leukorea bagi para remaja acap kali diabaikan dan dianggap normal. Namun, penting untuk memahami bahwa keputihan dapat dikategorikan menjadi fisiologis (normal) serta patologis (tidak normal). Leukorea fisiologis adalah sekresi alami tubuh yang biasanya terjadi pada siklus haid, di sisi lain leukorea patologis menjadi akibat adanya infeksi dari mikroorganisme seperti fungi, bakteri, atau virus, yang menimbulkan gejala seperti gatal, bau tak sedap, dan cairan yang berubah warna. Leukorea patologis berisiko menimbulkan komplikasi pada kesehatan reproduksi remaja jika tidak ditangani dengan baik, sehingga diperlukan pemahaman dan tindakan pencegahan yang tepat. Leukorea patologis acap kali menjadi hal yang umum terjadi bagi para remaja namun

mereka tidak memberikan perhatian lebih sebagai bentuk kesadaran untuk lebih diperhatikan. Leukorea kerap terjadi pada remaja, namun sering kali tidak disadari dan kurang menjadi perhatian. Banyak anggapan mengenai leukorea sebagai suatu kejadian yang umum terjadi sehingga tidak membahayakan tubuh, namun sebenarnya keputihan dapat menjadi hal yang normal (fisiologis) maupun tidak normal (patologis).³ Keputihan yang terjadi akibat suatu proses alami pada tubuh adalah keputihan fisiologis, sementara leukorea yang menyerang adalah sebagai akibat adanya infeksi serta bakteri, virus, maupun jamur adalah keputihan patologis.⁴ Keputihan patologis dapat menjadi tanda adanya gangguan pada organ reproduksi, sehingga penting untuk memperhatikan jumlah, warna, dan baunya sebagai tanda potensi masalah kesehatan. Keputihan yang tidak diatasi dapat berdampak pada kesehatan reproduksi, seperti meningkatkan risiko infeksi saluran reproduksi bagian atas, infeksi saluran kemih, bahkan berpotensi menimbulkan infertilitas pada masa dewasa. Oleh karena itu, memahami perbedaan antara keputihan fisiologis dan patologis sangat penting dalam menjaga kesehatan reproduksi.⁵

Berdasarkan data dari *National Centre for Biotechnology Information* (NCBI), terdapat dalam kisaran 75% perempuan di seluruh dunia diperkirakan menjalani leukorea paling sedikit dua kali bahkan bisa lebih. Sementara itu, prevalensi keputihan di wilayah Eropa mencapai 25% dengan tingkat kekambuhan sebesar 40-50%. WHO menyatakan bahwa 45% perempuan pernah mengalami keputihan setidaknya dua kali dan 90% wanita di Indonesia memiliki potensi mengalami keputihan dikarenakan jamur dengan mudah berkembang dan menyebabkan infeksi jamur karena Indonesia merupakan negara tropis. Hal ini menyebabkan penyebab terbanyak dari keputihan. Data *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) tahun 2020 menjelaskan bahwa keputihan dikarenakan Bakterial Vaginosis (BV) pada wanita di US dengan rentang usia 14 – 49 tahun mencapai 21,2 juta jiwa (29,2%).⁵

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengungkapkan secara khusus bahwa prevalensi perempuan di Indonesia yang sedang menjalani keputihan paling sedikit adalah satu kali didalam hidupnya yaitu sebanyak

75% dan 45% lainnya menjalani leukorea dengan jumlah minimal dua kali bahkan lebih. Sementara itu, sesuai dengan laporan Dinas Kesehatan Kota Jambi, pada tahun 2017 tercatat 1044 kasus keputihan, termasuk 405 kasus kandidiasis vulvovaginal. Saat tahun 2018, terjadi peningkatan kasus leukorea menjadi 1311 kasus, termasuk 616 kasus vaginosis bacterial juga 695 kasus kandidiasis vulvovaginal. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan sebanyak 267 kasus dalam setahun. Sesuai dengan data yang diambil dari Dinas Kesehatan Kota Jambi juga mencatat bahwa di tahun 2019, jumlah remaja putri yang mengalami keputihan di Kota Jambi mencapai 13 orang untuk rentang umur 10 – 14 tahun serta 91 orang pada umur 15 – 18 tahun. Pada tahun 2020, insidensinya menurun menjadi 1 kasus pada umur 10 – 14 tahun dan 59 kasus pada umur 15 – 18 tahun.

Berdasarkan data dari SMA Negeri 4 Kota Jambi, jumlah siswi kelas XII tercatat sebanyak 245 orang. Dalam survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada Agustus – September 2024 terhadap 30 siswi kelas XII, ditemukan 15 dari 30 remaja putri memiliki kebiasaan kurang baik dalam mengganti pakaian dalam, sementara 17 siswi tidak membersihkan celana dalam yang sudah menyentuh darah haid dengan baik. Di sisi lain, survei juga mengungkapkan bahwa 10 siswi kurang memahami pentingnya mengganti pembalut selama menstruasi, sedangkan 20 siswi hanya mengganti pembalut setelah darah tembus ke pakaian dalam. Seluruh remaja putri yang diwawancarai tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai kesehatan reproduksi, salah satunya keputihan. Data dari Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIKR) SMA Negeri 4 Kota Jambi menunjukkan bahwa 60 siswi melakukan konseling keputihan abnormal (keputihan patologis) yang bercirikan keputihan berwarna kuning dan berwarna putih susu yang disertai dengan bau tidak sedap serta rasa gatal. Winna dalam penelitiannya pada tahun 2019 menjelaskan bahwa siswi SMA Pertiwi Kota Jambi pernah mengalami keputihan sebanyak 71 responden (82,6%) dengan 62,8% responden memiliki vulva hygiene yang kurang dari total 86 responden.⁶ Keadaan ini mengidentifikasi bahwa angka kejadian keputihan untuk remaja lebih tinggi pada SMA Pertiwi Kota Jambi dibandingkan dengan remaja SMAN 4 Kota Jambi.

Tingginya angka keputihan pada siswi di Kota Jambi menunjukkan adanya permasalahan kesehatan reproduksi yang perlu diperhatikan. Faktor-faktor lingkungan seperti kurangnya air bersih, perawatan organ intim yang kurang memadai, atau sanitasi yang kurang optimal (seperti penggunaan kloset yang tidak bersih) dapat menjadi penyebab terjadinya keputihan patologis pada remaja.

Menjaga kebersihan area kelamin luar pada perempuan sangat penting untuk mencegah keputihan serta mendeteksi kanker serviks secara dini. Kulit di sekitar area genital harus selalu kering dan utamanya bersih, oleh karena adanya kondisi lembap mampu menyebabkan iritasi serta meningkatkan risiko pertumbuhan jamur dan kuman penyebab penyakit. Kebersihan diri (personal hygiene) adalah bagian dari perawatan pribadi dengan bertujuan untuk menjaga kesehatan, yang dilakukan secara psikologis ataupun dengan fisik.⁷ Keputihan ini sendiri dapat menyebabkan berbagai dampak, yaitu dapat menyebabkan risiko infeksi yang lebih serius apabila penyebab keputihan merupakan bakteri atau jamur patogen, selain itu remaja putri juga dapat merasakan dampak psikologis berupa penurunan rasa percaya diri dikarenakan keputihan dapat menyebabkan bau, serta juga dapat menyebabkan gangguan kesehatan reproduksi jangka panjang berupa infertilitas, *pelvic inflammatory disease*, atau bahkan kanker serviks.⁸ Kondisi-kondisi ini memperkuat alasan mengapa penelitian mengenai keputihan pada remaja putri ini penting untuk dilakukan dikarenakan dampak yang dapat terjadi dari jangka pendek maupun jangka panjang dan juga tingginya angka keputihan pada remaja putri. Karena itu perlu adanya pencegahan keputihan di kalangan remaja yang dapat dilakukan dengan menggunakan *Health Promotion Model* (HPM).

Rachmadiani (2019) dalam penelitiannya tentang Analisis Perilaku Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri menggunakan Teori *Health Promotion Model* (HPM) dan menemukan bahwa teori tersebut mampu berikan pengaruh yang signifikan kepada perilaku pencegahan keputihan untuk remaja. Penelitian tersebut menegaskan peran penting motivasi diri, persepsi manfaat, dukungan interpersonal, serta komitmen untuk bertindak dalam membentuk kebiasaan pencegahan yang

positif.⁸ Teori HPM telah digunakan dalam berbagai bidang kesehatan, termasuk nutrisi, aktivitas fisik, dan pola hidup sehat, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan di setiap fase perkembangan. Dalam konteks kesehatan reproduksi remaja, perilaku pencegahan keputihan menjadi salah satu prioritas utama guna mencapai kondisi kesehatan yang lebih optimal.

Health Promotion Model (HPM) yang dijelaskan seseorang bernama Nola J. Pender menggambarkan keterkaitan antara individu dengan berbagai faktor seperti motivasi diri, persepsi manfaat, pengaruh interpersonal, dan komitmen terhadap suatu tindakan. Kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam menjaga kesehatan miliknya sendiri, dengan asumsi keyakinan yaitu langkah pencegahan merupakan hal yang lebih efektif untuk menghindari penyakit sekaligus meningkatkan kualitas kesehatan menjadi fokus dalam teori ini.⁹ HPM terfokus pada tindakan pencegahan yang penting untuk dilaksanakan tiap individu sebagai respons terhadap faktor-faktor kesehatan yang dihadapi. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan Teori *Health Promotion Model* (HPM) karena mampu menggambarkan bagaimana motivasi diri, persepsi manfaat, dukungan interpersonal, serta komitmen untuk bertindak dapat mendorong peningkatan perilaku pencegahan keputihan pada remaja.

Teori ***Health Promotion Model*** sudah dilaksanakan menjadi strategi untuk mencegah serta meningkatkan kesehatan bagi banyak aspek yang ada dalam sendi kehidupan, termasuk pola makan, kegiatan fisik, dan pola hidup sehat. Pendekatan ini memiliki tujuan agar kesehatan yang nantinya menjadi lebih baik dapat tercapai bagi individu serta berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup di setiap tahap perkembangan. Salah satu perhatian utama dalam upaya ini adalah perilaku pencegahan keputihan, yang diprioritaskan untuk menunjang kesehatan reproduksi remaja secara maksimal. Dengan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan studi yang memiliki judul “**Analisis Perilaku Pencegahan Keputihan Berdasarkan Teori *Health Promotion Model* (HPM) Pada Siswi Kelas XII SMA Negeri 4 Kota Jambi**”.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang sebelumnya telah diuraikan, peneliti yakin bahwa perlu melakukan penelitian dengan rumusan masalah “Bagaimanakah perilaku dalam pencegahan keputihan terhadap remaja putri selaras dengan teori *Health Promotion Model* (HPM) Pada Siswi Kelas XII SMA Negeri 4 Kota Jambi?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan secara umum untuk mengkaji berbagai faktor yang berkaitan pada tindakan pencegahan keputihan selaras dengan Teori *Health Promotion Model* (HPM) untuk siswi kelas XII SMA Negeri 4 Kota Jambi

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini dilaksanakan untuk tujuan khusus, yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh motivasi diri terhadap perilaku pencegahan keputihan pada siswi Kelas XII SMA Negeri 4 Kota Jambi
2. Untuk menganalisis keterkaitan di antara manfaat yang dirasakan (*perceived benefit of action*) terhadap tindakan pencegahan keputihan untuk siswi kelas XII SMA Negeri 4 Kota Jambi
3. Untuk menganalisis pengaruh interpersonal di antara remaja putri dengan anggota keluarga yang tinggal satu rumah dan teman sebaya perempuan terhadap tindakan pencegahan keputihan pada siswi Kelas XII SMA Negeri 4 Kota Jambi
4. Untuk menganalisis pengaruh komitmen tindakan terhadap tindakan pencegahan keputihan pada siswi Kelas XII SMA Negeri 4 Kota Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini mampu mengidentifikasi faktor apa saja yang memiliki hubungan dengan tindakan pencegahan keputihan pada remaja, dan kemudian digunakan menjadi dasar untuk pengembangan ilmu kesehatan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Remaja Wanita

Memberikan pemahaman mengenai berbagai faktor yang mempunyai hubungan dengan pencegahan keputihan serta deteksi dini gangguan kesehatan pada remaja wanita.

2. Bagi Peneliti

Sebagai penerapan pengetahuan yang diperoleh selama masa kuliah dan solusi untuk mengatasi masalah keputihan untuk remaja putri.

3. Bagi SMAN 4 Kota Jambi

Hasil dari penelitian kemudian diharapkan mampu menjadi pemberi wawasan mengenai pentingnya *personal hygiene* dan meningkatkan motivasi remaja putri SMAN 4 Kota Jambi untuk membiasakan diri dalam perilaku *personal hygiene* dalam aktivitas sehari – hari.

4. Bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Hasil dari penelitian ini kemudian diharapkan mampu menjadi pemberi masukan kepada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi untuk meningkatkan wawasan mahasiswa mengenai kesehatan reproduksi remaja serta turut serta dalam mempromosikan kesehatan reproduksi remaja.